

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Januari 2020

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		6,13%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	29,62%
Reksadana - Pdpt Tetap	61,56%
Reksadana - Saham	0,70%
Reksadana - Alternatif	4,01%
Kas/Deposito	4,11%

Lima Besar Obligasi

FR0068	4,14%
FR0070	4,09%
FR0056	3,82%
FR0078	3,59%
FR0080	3,39%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	3,80%
Bank Rakyat Indonesia	2,55%
Bank Mandiri Persero	2,02%
Telekomunikasi Indonesia	1,78%
Astra International	1,57%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.121,22
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	597.706.797,1432

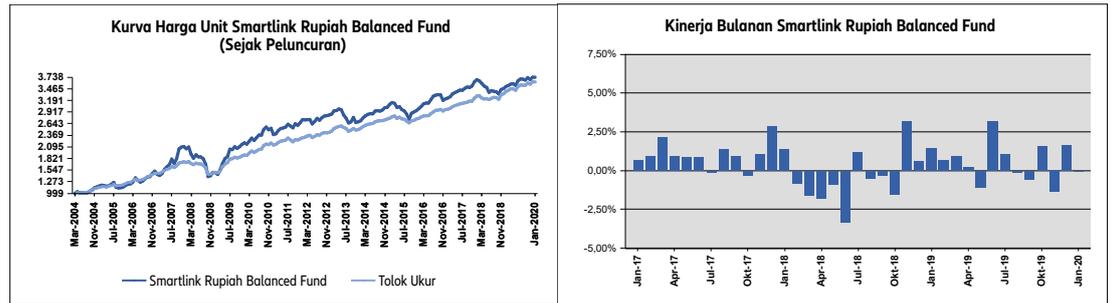
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jan 2020)	IDR 3.548,93	IDR 3.735,72

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	-0,07%	0,16%	1,07%	6,13%	15,01%	-0,07%	273,57%
Tolak Ukur*	-0,08%	0,72%	2,07%	6,54%	21,60%	-0,08%	262,66%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Januari 2020 pada level bulanan +0.39% (dibandingkan konsensus inflasi +0.46%, +0.34% di bulan Desember 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.68% (dibandingkan konsensus +2.84%, +2.72% di bulan Desember 2019). Inflasi ini berada di level tahunan +2.88% (dibandingkan konsensus +3.00%, +3.02% di bulan Desember 2019). Inflasi bulanan meningkat dibandingkan bulan Desember 2019 yang sebagian besar dikontribusi oleh meningkatnya inflasi pada kelompok makanan mentah, minuman, dan tembakau. Meningkatnya harga makanan mentah diakibatkan banjir pada awal Januari 2020. Sedangkan, kenaikan harga tembakau dikarenakan oleh implementasi pajak tembakau per Januari 2020. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 dan 23 Januari 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5.00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 4.25% dan 5.75%. Kebijakan ini masih didukung oleh inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar -1.75% menjadi 13,662 di akhir bulan Januari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 13,901. Neraca perdagangan Desember 2019 mencatat defisit sebesar -28juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -1,331juta dolar AS. Penurunan defisit pada Desember 2019 dibantu oleh kenaikan jumlah ekspor pada komoditas non-minyak dan gas (ekspor minyak sawit mentah meningkat +25.80% secara bulanan). Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Desember 2019 mencatat surplus sebesar +942 juta dolar, sementara bulan lalu menghasilkan defisit sebesar -300.8 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -971 juta dolar pada bulan Desember 2019, tetapi lebih rendah dibandingkan defisit di bulan November 2019 sebesar -1,029 juta dolar. Penurunan defisit ini dikarenakan oleh kenaikan ekspor minyak mentah dibandingkan bulan lalu. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2019 tercatat 4.97% (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5.02% (YoY). Untuk keseluruhan tahun 2019, pertumbuhan ekonomi tercatat 5.072%, lebih tinggi dibandingkan 5.17% pada FY2018. Pertumbuhan ini secara keseluruhan dikontribusi oleh kenaikan pada konsumsi rumah tangga yang tumbuh menjadi 4.97% tahunan. Walaupun konsumsi rumah tangga masih tumbuh secara positif, tetapi itu lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2018 yang sebesar 5.08% tahunan. Penurunan pertumbuhan konsumsi rumah tangga ini tercerminkan pada melambatnya penjualan eceran dan penjualan mobil & sepeda motor. Secara keseluruhan, perlambatan ekonomi Indonesia disebabkan oleh perlambatan perdagangan global dan investasi.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva yang dikarenakan oleh masuknya arus investor asing selaras dengan menguat Rupiah. Sebenarnya, pasar obligasi cukup bergejolak di Januari 2020. Pasar dibuka dengan bearish yang disebabkan oleh tensi geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran. Kemudian, pasar kembali bullish setelah Amerika Serikat dan Tiongkok setuju untuk menandatangani kesepakatan dagang fase 1 pada 15 Januari 2020. Investor asing datang ke pasar obligasi Indonesia selama beberapa minggu yang didukung oleh meningkatnya persediaan obligasi di pasar dengan imbal hasil yang menarik. Namun, terjadi aksi jual di akhir bulan yang menyebabkan imbal hasil kembali naik dan obligasi 10 tahun menyentuk level 6.75% kembali. Sentimen negatif ini disebabkan oleh ketakutan akan virus Corona di seluruh dunia dan para pemain di pasar obligasi khawatir hal tersebut akan memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian Tiongkok yang juga dapat mempengaruhi pertumbuhan global. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar +15.20triliun Rupiah di bulan Januari 2020 (bulanannya +1.43%), yakni ke 1,077.06 triliun per 31 January 2020 dari IDR 1,061.86 triliun per 31 Desember 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.65% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.57% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari untuk 5 tahun menurun -37bps menjadi +6.07% (+6.44% pada Desember 2019), 10 tahun turun -38bps menjadi +6.68% (+7.06% pada Desember 2019), 15 tahun turun -36bps menjadi +7.21% (+7.57% pada Desember 2019), dan 20 tahun turun -19bps menjadi +7.38% (+7.57% pada Desember 2019).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 5,940.05 (-5.71% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBCA, TPIA, ASII, UNVR, dan TLKM turun sebesar -3.07%, -15.42%, -8.3%, -5.36% dan -4.28% MoM. Indeks memulai tahun ini secara positif hingga pertengahan Januari 2020 karena kesepakatan perdagangan fase pertama AS-China tercapai serta terlihat adanya peningkatan dalam aktivitas manufaktur dan perdagangan global. Namun, hal tersebut terhambat ketika virus Corona muncul satu minggu sebelum tahun baru Tiongkok yang membuat tekanan terhadap pasar ekuitas global, termasuk Indonesia, meskipun mata uang Rupiah yang relatif lebih kuat dan prospek dari makro yang membaik. Meskipun pada saat ini, implikasi dari Virus Corona belum separah SARS di tahun 2002-2003, tetapi Tiongkok saat ini jauh lebih penting baik sebagai pusat dari rantai pasokan dan konsumsi global, sehingga menyebabkan gangguan terhadap rantai pasokan dan konsumsi global dalam jangka pendek. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12.58% MoM. BWPT (Eagle High Plantations) dan LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra Ind) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 26.75% dan 20.88% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi dan Properti yang turun sebesar 10.43% MoM. BKSL (Sentul City) dan BAPA (Bekasi Asri Pemula) mencatat penurunan sebesar 31.76% dan 28.17% MoM. Di sisi lain, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik diantara rating buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 2.83% MoM. IBFN (Intan Baruprana Finance) dan GSMF (Equity Development Investment), menjadi penghambat utama, turun sebesar 57.02% dan 17% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak menjamin untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan pakatan atas penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikaitkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.